



Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah

Hazizah Isnaini^{1*}, Robie Fanreza²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email: hazizahisnaini02@gmail.com, robiefanreza@umsu.ac.id

Alamat: Jl. Kapen Muchtar Basri No 3 Glugur Darat II

Korespondensi penulis: hazizahisnaini02@email.com*

Abstract: *A serious problem faced by the Indonesian people is the orientation of the current education system which focuses too much on developing the left brain (cognitive) and pays too little attention to developing the right brain (affective, empathy and feeling). The learning process is passive and rigid, which makes it unpleasant for children. Subjects related to character education (such as character and religion) emphasize the left brain aspect (memorization, or just knowledge) in practice. This can damage children's character and hinder their creativity. In fact, character formation must be carried out systematically and continuously involving aspects of knowledge, feeling, loving and acting. Character formation can be likened to the formation of a person into a body builder (bodybuilder) who requires continuous moral muscle training to become sturdy and strong. Apart from that, the success of character education must also be supported by a good and enjoyable educational environment for children. Character education is needed not only at school, but also at home and in social environments.*

Keywords: *Education, Character, Character Education, School*

Abstrak: Masalah serius yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah orientasi sistem pendidikan saat ini yang terlalu fokus pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Proses belajar berjalan secara pasif dan kaku, yang membuatnya tidak menyenangkan bagi anak. Mata pelajaran yang berhubungan dengan pendidikan karakter (seperti budi pekerti dan agama) lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau sekedar pengetahuan) dalam praktiknya. Hal ini dapat merusak karakter anak dan menghambat kreativitas mereka. Padahal, pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan melibatkan aspek knowledge, feeling, loving, dan acting. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi body builder (binaragawan) yang memerlukan latihan otot-otot akhlak secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat. Selain itu, keberhasilan pendidikan karakter ini juga harus didukung dengan lingkungan pendidikan yang baik dan menyenangkan bagi anak. Karakter pendidikan diperlukan tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah dan di lingkungan sosial.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Pendidikan Karakter, Sekolah

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraan oleh suatu komunitas suatu masyarakat (Negara), melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada. Pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat. Pendidikan sebagai sebuah kegiatan dan proses aktivitas yang disengaja merupakan gejala masyarakat ketika sudah mulai disadari pentingnya upaya untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagaimana dicita-citakan masyarakat.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal ini terkait dengan pembentukan karakter peserta didik agar dapat bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat. Ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Bahkan orang-orang yang paling sukses di dunia bisa berhasil karena lebih banyak didukung oleh kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Di dalam keluarga kesalehan anak dalam keluarga dapat dilihat dari orang tuanya menanamkan nilai pendidikan agama. Perlakuan yang diaplikasikan kepada anak seharusnya mengandung nilai-nilai agama. Anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka karena mereka lebih mudah terpengaruh oleh contoh yang diberikan oleh orang tua. Kesalehan orang tua sangat penting bagi anak-anak mereka. Jika kesalehan keduanya, tentunya akan menjadi shaleh juga. Anak-anak tumbuh sesuai dengan kebiasaan orang tuanya. Ibu lebih didahulukan terlebih dahulu dari sang ayah sebab beban terbesar dalam pendidikan anak berada di pundak ibu, mengingat kebersamaannya yang lebih lama dengan anak-anak, berbeda dengan ayah yang lebih sering berada diluar rumah dalam mencari nafkah. Kerjasama antara ibu dan ayah penting dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai agama. Dengan kerjasama yang baik, diharapkan akan melahirkan anak-anak yang shaleh.

Pendidikan yang saat ini sangat dibutuhkan adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosional, kreativitas, dan spiritual). Pendidikan dengan model pendidikan seperti ini berorientasi pada pembentukan anak sebagai manusia yang utuh. Kualitas anak didik harus unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam karakter. Anak yang memiliki karakter yang baik akan bisa mengatasi berbagai masalah dan tantangan dalam kehidupannya. Ia juga akan menjadi seseorang yang belajar sepanjang hayat. Saat memilih metode pembelajaran, hal utama adalah mengidentifikasi kemampuan yang akan diubah pada anak setelah melalui proses pembelajaran dari segi karakternya. Jika kita ingin mewujudkan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka penting bagi kita untuk membentuk pendidik yang sukses dalam pendidikan dan pengajarannya.

Dengan demikian, pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual). Pendidikan dengan model ini bertujuan untuk membentuk anak sebagai manusia yang utuh. Kualitas anak didik harus unggul tidak hanya dalam hal kognitif, tetapi juga dalam karakter mereka. Anak yang memiliki karakter yang baik akan dapat mengatasi berbagai masalah dan tantangan yang dihadapi dalam hidupnya. Dia juga akan menjadi seseorang yang memperoleh penghasilan sepanjang hidup. Saat memilih metode pembelajaran, yang terpenting adalah menentukan kemampuan mana yang akan diubah pada anak setelah mereka mengikuti pembelajaran tersebut dari segi karakter. Apabila kita ingin mewujudkan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah menjadikan kewajiban bagi kita untuk membentuk pendidik sukses dalam pendidikan dan pengajarannya.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Kemdiknas, 2003). Jalur pendidikan adalah salah satu alternatif yang dianggap cukup mampu mengatasi masalah tersebut. Pendidikan sebagai sarana pencegahan karena melalui pendidikan akan diciptakan generasi yang lebih baik. Dalam konteksnya, istilah pendidikan atau paedagogie, merujuk kepada bimbingan atau bantuan yang disengaja oleh orang dewasa agar individu tersebut dapat mencapai kedewasaan. Pendidikan kemudian diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok lain untuk mencapai tingkatan hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam hal kematangan mental (Sudirman, 1992: 4).

Karakter merupakan hal yang sama dengan kepribadian yang kepribadian tersebut menjadi ciri, karakteristik, gaya, sifat khas dari seseorang yang bersumber dari pola bentukan lingkungan, misalnya keluarga, masyarakat, atau dapat pula merupakan bawaan sejak lahir (Doni Koesuma, 2010: 80). karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas, adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, temperamen dan watak, sementara itu, yang disebut dengan berkaraker ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Menurut Lickona (1991: 51)

mendefinisikan karakter sebagai “a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way”. Kemudian, Lickona menambahkan, “character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”. Karakter yang baik, menurut Lickona, meliputi pengetahuan tentang kebaikan (pengetahuan moral), kemudian menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (perasaan moral), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (perilaku moral). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (cognitives), sikap (attitudes), motivasi (motivations), perilaku (behaviors), dan keterampilan (skills).

Pendidikan karakter melibatkan berbagai pihak di sekolah, termasuk orang tua dan masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja menjadi peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab (Daryanto, 2013). Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses mengubah sifat, kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti seseorang atau kelompok orang agar mencapai kedewasaan (insan kamil). Untuk menjawab pentingnya pendidikan karakter, pendidikan karakter di sekolah adalah sangat diperlukan untuk menciptakan peradaban bangsa melalui memberikan contoh dan kebiasaan yang baik.

Dalam konteks pendidikan karakter, Indonesia membutuhkan SDM yang berkualitas untuk mendukung pembangunan. Dibutuhkan pendidikan berkualitas di sini untuk mendukung pencapaian cita-cita bangsa dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Ketika membahas tentang SDM yang berkualitas dan hubungannya dengan pendidikan, hal pertama yang dinilai adalah tingkat nilai yang sering diperoleh, yang mengukur kualitas dengan angka. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dalam upaya mencapai target yang ditetapkan, lembaga pendidikan kadang-kadang tergoda untuk melakukan kecurangan dan manipulasi.

Indonesia, meskipun kaya akan sumber daya alam, mengalami masalah rendahnya kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan dan keterampilan teknologi, tetapi juga oleh karakter dan perilaku mereka. Dalam membentuk individu yang berprestasi dan berkarakter, sistem pendidikan yang terstruktur dengan baik sangat penting. Pendidikan karakter di Indonesia memperkenalkan semangat baru yang penuh dengan optimisme untuk menumbuhkan karakter bangsa yang bermartabat. Karenanya, konsep pendidikan karakter harus memiliki pendekatan yang jelas, dengan menyoroti bahwa karakter seseorang dapat dibentuk melalui proses pendidikan. Jenis pendidikan yang dapat membentuk karakteristik tersebut disebut pendidikan karakter.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana peneliti akan mendeskripsikan serta menjelaskan secara terperinci mengenai berbagai pengertian Pendidikan dari sudut pandang secara luas dan sempit, dan menurut pendekatan ilmiah dan pendekatan sistem. Penelitian ini mengaplikasikan data-datasekunder, dimana data ini didapatkan dari berbagai sumber berupa buku dan jurnal yang masih berkaitan dengan judul penelitian, karena jenis penelitian ini adalah studi literatur.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat". Pendidikan mencakup pengajaran keterampilan khusus, serta aspek yang tak terlihat namun lebih mendalam, yakni pemberian pengetahuan, pertimbangan, dan kebijaksanaan. Pendidikan sangat penting untuk memastikan peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi.

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan karena pendidikan adalah sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pada hakikatnya, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan yang bermutu bertujuan membangkitkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, serta beradab. Namun, secara umum pelaksanaan pendidikan formal di sekolah belum berhasil mengemban tugas dalam membangun insan yang berbudi luhur sebagaimana diamanatkan pasal 3 Undang-Undang No. Undang-undang No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Semua faktor yang menyebabkan kegagalan dalam membangun insan berbudi luhur dan berakhlak mulia dapat dilihat dari maraknya fenomena tawuran pelajar, pelajar yang suka mencontek saat ujian, bullying verbal/fisik oleh teman sebaya, peserta didik yang sering membolos, dan budaya copy-paste tugas (Iatei Agung, 2013: 324).

Karakter merupakan nilai yang baik (mengetahui nilai kebaikan, bersedia berbuat baik, menunjukkan kehidupan yang baik, dan memberikan dampak positif pada lingkungan) yang merupakan bagian mendasar dan melekat dalam diri yang tercermin dalam perilaku. Karakter secara konsisten terpancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter adalah ciri khas seseorang atau kelompok orang yang mencakup nilai, kemampuan, kapasitas moral, serta ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Oleh karena itu, karakter adalah serangkaian nilai-nilai yang membentuk dasar suatu pemikiran, sikap, dan perilaku yang teramati (Masnur Muslich, 2011: 70).

Karakter adalah gabungan yang sejalan dari segala kebaikan yang diakui oleh tradisi agama, sastra, filsuf, dan komunitas yang rasional dalam sejarah. Berdasarkan pemahaman klasik ini, karakter yang tepat untuk pendidikan nilai dibangun dari nilai-nilai yang terwujud, nilai dalam tindakan. Kita mengembangkan karakter kita dengan nilai-nilai positif yang dapat menjadi pedoman dalam menanggapi situasi secara moral. Karakter yang demikian memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Sebuah karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan yang baik—kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini penting untuk membimbing kehidupan moral; semuanya berkontribusi pada kedewasaan moral (Lickona, 2012).

Agar mengetahui lebih jelas mengenai karakter, adapun ciri-ciri karakter yaitu:

- Karakter adalah diri Anda saat orang lain tidak melihat (Character is what you are when nobody is looking);
- Karakter dipengaruhi oleh nilai dan keyakinan (Character is the result of values and beliefs);
- Karakter adalah kebiasaan yang menjadi sifat kedua (Character is a habit that becomes second nature);
- Karakter bukan reputasi atau pendapat orang lain (Character is not reputation or what others think about you);
- Karakter tidak diukur dari seberapa baik dibandingkan dengan orang lain (Character is not how much better you are than others);
- Karakter bersifat absolut (Character is NOT RELATIVE!).

Karakter sebagai aspek kepribadian merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari mentalitas, sikap, dan perilaku. Penekanan dalam pembelajaran perilaku-perilaku aktual adalah pada tata krama, sopan, santun, dan adat istiadat, sehingga seseorang dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik berdasarkan norma-norma yang bersifat kontekstual dan kultural (Samsuri, 2011b: 2). Selain itu, dalam memberikan pendidikan untuk membentuk suatu karakter dapat dilakukan dengan menggunakan metode sebagaimana yang mengelompokkan metode tersebut menjadi empat, yaitu penanaman nilai, keteladanan nilai, fasilitasi nilai, dan keterampilan nilai (Kirschenbaum, 1995: 6).

Pendidikan karakter adalah kegiatan yang secara sadar dan terencana untuk membantu peserta didik memahami hal-hal yang baik dan luhur, meningkatkan kompetensi intelektual, tampil menarik, serta memiliki kemauan untuk memperjuangkan kebaikan dan keluhuran. Hal ini juga mengajarkan peserta didik untuk mengambil keputusan secara bijak dan memberikan kontribusi positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan karakter lebih penting daripada pendidikan moral karena mencakup lebih dari sekadar benar atau salah. Pendidikan karakter berfokus pada membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan agar anak memiliki kesadaran, pemahaman, serta komitmen untuk mengamalkan kebajikan setiap hari.

Penanaman karakter sangat penting. Dalam Islam, karakter dibutuhkan sebagai sasaran tujuan ideal. Pendidikan akhlak dalam Islam memiliki arti yang dalam dan penting. Akhlak yang baik adalah bagian integral dari iman dan menjadi penentu karakter seorang Muslim. Islam mengajarkan pentingnya individu mencapai keseimbangan antara ibadah kepada Allah, perilaku, dan etika yang baik dalam interaksi sosial. Pendidikan akhlak membantu individu menjadi lebih bermartabat, sabar, jujur, dan berempati terhadap sesama.

Pendidikan di sekolah dapat digunakan secara terpadu pada setiap kegiatan di sekolah. Setiap aktifitas kegiatan peserta didik di sekolah dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan karakter dan memfasilitasi peserta didik berperilaku sesuai nilai-nilai yang berlaku. Terdapat dua jalur utama dalam menyelenggarakan pendidikan karakter di sekolah yaitu melalui kegiatan pembelajaran dan terpadu melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan karakter dalam pembelajaran adalah pengenalan dan internalisasi nilai-nilai ke tingkah laku peserta didik melalui proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Integrasi pendidikan karakter pada mata pelajaran di sekolah menegarah pada internalisasi nilai-nilai dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses

pembelajaran dari tahapan, pembelajaran, dan penilaian. (Hasrian Rudi Setiawan dkk., 2020).

Pengembangan pendidikan karakter di sekolah melalui berbagai kegiatan sekolah harus diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah. Danang Prasetyo, dkk. *Harmony* 4 (1) (2019) 24. Kegiatan harus direncanakan sejak awal tahun pelajaran dan dimasukkan ke dalam kalender pendidikan. Untuk lebih optimal harus dilakukan setiap hari sebagai bagian dari budaya sekolah. Semua kegiatan yang bisa dimasukkan ke dalam program sekolah adalah lomba vocal group antarkelas tentang lagu-lagu bertema cinta tanah air, pagelaran seni, lomba pidato, lomba olahraga antarkelas, lomba kesenian antarkelas, pameran hasil karya peserta didik, pameran foto hasil karya peserta didik, lomba membuat tulisan, lomba mengarang lagu, melakukan wawancara kepada tokoh, menghadirkan narasumber untuk berdiskusi atau berceramah. Semua kegiatan tersebut diupayakan berkaitan dengan budaya dan karakter bangsa.

Ada 18 nilai dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa yang dibuat oleh Kemendiknas. Semua tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Ada 18 nilai dalam pendidikan karakter menurut Kemendiknas (Kemendiknas, 2010:09-10).

Tabel 1. Nilai Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam mengikuti ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang berfokus pada kepercayaan dalam kata-kata, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Menghormati perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan individu lain.
4	Disiplin	Menunjukkan ketaatan pada aturan dan ketentuan dengan perilaku yang tertib.
5	Kerja Keras	Tindakan yang menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik mungkin.
6	Kreatif	Berfikir dan bertindak untuk menciptakan cara atau hasil baru dari yang sudah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugas tanpa mudah bergantung pada orang lain.
8	Demokratis	Berfikir, bersikap, dan bertindak dengan menghargai hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mendalami dan memahami dengan lebih luas hal-hal yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara daripada kepentingan pribadi atau kelompok
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi terhadap berbagai aspek seperti bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Keyakinan dan tindakan yang mendorong individu untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, serta mengakui dan menghargai kesuksesan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang menunjukkan kemampuan untuk berbicara, bersosialisasi, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang membuat orang lain merasa senang dan aman di sekitarnya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai materi yang memberikan manfaat bagi diri sendiri.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan untuk mencegah kerusakan lingkungan dan memperbaiki kerusakan yang sudah ada. Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan memberi bantuan pada orang dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan karakter harus sesuai dengan tujuan pendidikan. Sistem pembelajaran dilakukan dengan mendorong anak menginternalisasi nilai-nilai moral yang bermanfaat untuk pengembangan pribadi mereka sebagai individu dan anggota masyarakat. Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran lebih fokus pada contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat umum. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap seperti: Keteladanan, Penanaman, kedisiplinan, Pembiasaan, Penciptaan suasana yang kondusif, Integrasi serta internalisasi (Furqon Hidayatullah, 2010:13). Pendidikan karakter juga bisa dilakukan dengan memperhatikan kejiwaan seseorang yang akan dibina. Untuk karakter fisik, bisa ditingkatkan melalui latihan yang berulang-ulang dan teratur sampai menjadi kebiasaan. (Abudin Nata, 2013: 141-142). Jika berhubungan dengan lingkungan sosial, pembentukan karakter dapat dilakukan dengan cara memilih teman yang baik, mendekati diri dengan seorang pembimbing (orang 'alim), dan memilih lingkungan atau tempat yang baik

(Ulwan, 1988:487). Membangun karakter dapat berasal dari contoh, pengalaman, pendidikan, lingkungan, dan evaluasi. (Gane Klann, 2003:18).

Pengembangan melalui kegiatan di luar sekolah dapat dilakukan dengan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam kalender pendidikan/akademik. Contohnya, kunjungan ke tempat yang meningkatkan cinta tanah air, semangat kebangsaan, pengabdian masyarakat untuk meningkatkan kepedulian dan solidaritas sosial.

Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Sesuai dengan fungsi Pendidikan Nasional yang ada dalam UU RI No. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, watak, dan peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bersikap toleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya didasari oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Esa berdasarkan Pancasila.

Pendidikan karakter membantu guru menanamkan karakter siswa tentang kepedulian mereka terhadap lingkungan. Pendidikan karakter peduli lingkungan dapat menjadi tolok ukur kepedulian serta kepekaan siswa kepada lingkungannya. Peduli dan sensitivitas siswa terhadap lingkungan dapat menciptakan suasana belajar yang sehat dan nyaman. Lingkungan sekolah yang sehat dan nyaman dapat meningkatkan prestasi dan kreativitas siswa.

Najib (2016:71) mendeskripsikan tujuan pendidikan karakter antara lain:

- a. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi peserta didik, khususnya dan seluruh warga sekolah pada umumnya, dalam menjalin interaksi edukasi yang sesuai dengan nilai-nilai karakter.
- b. Membentuk peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (ESQ).

- c. Menkuatkan berbagai perilaku positif yang ditampilkan oleh peserta didik baik melalui kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan di kelas dan sekolah.
- d. Mengoreksi perilaku negatif yang ditunjukkan peserta didik di lingkungan sekolah dan keluarga.
- e. Memotivasi peserta didik untuk menerapkan pengetahuan tentang kebaikan dan mencintai kebaikan, serta menunjukkan perilaku positif di lingkungan sekolah dan keluarga.

Pendidikan karakter harus disampaikan kepada siswa, namun tidak menjadi pelajaran tersendiri. Pengintegrasian pendidikan karakter dapat dilakukan dengan menyatukan ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Hal ini dapat diimplementasikan melalui KTSP, Silabus, dan RPP yang sudah ada.

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan. Potensi pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berfikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peranan keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju negara yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter mengidentifikasi budaya bangsa sendiri dan mengevaluasi budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang mulia. (Zubaedi, 2011: 18)

Pentingnya Pendidikan Karakter

Penurunan kualitas moral dalam kehidupan manusia, terutama di kalangan siswa, menuntut penyelenggaraan pendidikan karakter. Sekolah harus memainkan peran dan tanggung jawabnya dalam menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai baik kepada siswa, membantu mereka membentuk karakter dengan nilai-nilai yang positif.

Tulisan dalam Jawa Pos, 3 September 2009 menyebutkan bahwa dalam sebuah diskusi dengan tokoh-tokoh Madura, Dayak, dan Melayu di Singkawang baru-baru ini, mereka semua setuju dan mendukung gagasan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis multikulturalisme di sekolah. Hal ini didasari pertimbangan sebagai upaya mencegah terulangnya kembali dimasa yang akan datang konflik antarsuku bangsa yang pernah mereka alami baru-baru ini (Zainal, 2012).

Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, dan adil dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri untuk mencapai kesuksesan hidup. Hasil penelitian psikologi sosial menunjukkan bahwa orang yang sukses di dunia ditentukan oleh peranan ilmu sebesar 18%, sisanya 82% ditentukan oleh keterampilan emosional, soft skill (karakter), dan sejenisnya (Elfindri, 2011).

Pada saat ini, perhatian anak muda cenderung terfokus pada pembangunan ekonomi dengan fokus pada aspek fisik. Dengan karakter demikian tak mengherankan apabila di kalangan anak muda tumbuh subur sifat-sifat materialisme, praktek korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) serta berbagai jenis perilaku tidak terpuji lainnya. Selain itu, karakter anak muda saat ini sudah abai dari pembangunan kemanusiaan, hal itu dapat kita lihat dari berbagai sisi kehidupan manusia yang selama ini luput dari pembangunan karakter, jiwa dan raga manusia, contohnya banyak terjadi kesenjangan sosial terutama di kota-kota besar, orang yang kaya akan semakin kaya dan orang miskin akan semakin miskin, hal ini disebabkan kurangnya kesadaran dari kaum elit untuk membantu orang miskin yang ada di sekitarnya.

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan membentuk kepribadian serta peradaban bangsa yang mulia guna meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa. Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu: Pembentukan dan pengembangan potensi pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga Negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Perbaikan dan Penguatan Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga Negara Indonesia yang bersifat negative dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga Negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera. Penyaring Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga Negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Menurut Deliani (2013: 91), di sekolah tidak hanya memberikan pendidikan berbagai macam pengetahuan, tetapi juga harus memberikan pendidikan karakter pada peserta didik. Inilah yang seharusnya dilakukan oleh pendidik di Indonesia. Pendidik

mendahulukan pencapaian prestasi akademis, sehingga kurang memperhatikan pembentukan karakter peserta didik. proses pendidikan yang hanya bertumpu pada proses dan pencapaian kognitif pada akhirnya akan menyebabkan perilaku anarkisme dan ketidakjujuran marak di kalangan peserta didik, seperti tawuran, mencontek, dan kenakalan remaja lainnya. Hal tersebut merujuk pada rendahnya moral, akhlak atau karakter bangsa ini (Darmiyati Zuchdi, 2010: 1). Dekgradasi karakter karena adanya contoh kurang baik dari orang yang lebih dewasa seperti guru, orang tua, dan lainnya. Misalnya budaya membuang sampah sembarangan, budaya terlambat, budaya tidak sabar, mudah menyerah, dan merokok di sekolah (Rachmah, Huriah, 2013: 8).

Penerapan pendidikan karakter semakin mendesak guna menyikapi dekadensi moral atau kemerosotan budi pekerti siswa yang terjadi merata di seluruh negeri ini. Kemerosotan budi pekerti telah menjadi hal umum yang jelas terlihat dalam kehidupan sehari-hari remaja. Bahkan sebagian besar kasus telah tercatat dalam berbagai berita di media, baik elektronik maupun non-elektronik, yang vulgar dan menampilkan tindakan yang menunjukkan karakter yang tidak diinginkan, seperti tawuran antar pelajar, kurangnya sopan santun terhadap orang tua, orang yang lebih tua, dan guru, pelecehan seksual, pergaulan bebas, penggunaan narkoba, kebohongan, penipuan, dan perilaku tidak terpuji lainnya.

Selain itu, alasan yang lebih penting adalah banyaknya keluhan ketika terjadi interaksi antara orang tua dan guru tentang siswa. Banyak orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka enggan pergi ke sekolah. Mereka takut untuk maju ke depan kelas saat giliran mereka, atau tidak ada kemauan untuk belajar. Guru melaporkan bahwa banyak siswa tidak serius dalam belajar, malas, sering terlambat, tidak mengerjakan tugas, menyontek, kurang sopan, angkuh, suka meremehkan, bersikap tidak sopan, menentang, dan cenderung balas dendam, serta kurang kuat dalam menghadapi tekanan.

Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru

Pembinaan karakter peserta didik oleh guru berarti berbagai upaya yang dilakukan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter peserta didik. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang No. Peraturan tahun 2012 tentang Guru dan Dosen.

Orangtua merupakan pendidik dan pembimbing pertama serta utama bagi anak dalam keluarga. Orangtua, khususnya ibu, berperan penting dalam perkembangan anak. Pengaruh ini berdampak pada masa depan anak, di mana pendidikan yang baik akan menghasilkan hasil yang baik pula, begitu juga sebaliknya. Akhlak adalah pondasi utama dalam membentuk kepribadian anak. Untuk mencapai perilaku baik pada anak, diperlukan pembinaan yang berkelanjutan. Peran keteladanan adalah inti dan jiwa dari program pembinaan karakter. Karakter yang baik perlu diajarkan dari perspektif "lakukan seperti yang kulakukan" bukan "lakukan seperti saya katakan". Keteladanan adalah strategi yang umum digunakan dalam pendidikan karakter. Ada dua syarat yang harus dipenuhi untuk menggunakan strategi ini, yaitu: (1) guru atau orang tua harus berperan sebagai model yang baik bagi peserta didiknya atau anak-anaknya, dan (2) anak-anak harus meneladani orang terkenal yang berakhlak mulia misalnya Nabi Muhammad Saw (Titik Sunarti, Zamroni & Darmiyati Zuchdi, 2014: 184-185).

Keteladanan bukan sekadar sebagai contoh bagi peserta didik, melainkan juga sebagai penguat moral bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku. Karenanya, menerapkan keteladanan di lingkungan satuan pendidikan menjadi prasyarat dalam pembinaan karakter peserta didik. Pembangunan karakter dilakukan secara konsisten melalui proses sosialisasi, pendidikan, pembelajaran, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerja sama seluruh elemen.

Pembinaan karakter tersebut membutuhkan sosok guru yang baik, karena guru menjadi sosok yang selalu berinteraksi dengan peserta didik di sekolah. Peran guru dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah yang berkedudukan sebagai katalisator/teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Faktor utama dalam pengembangan pendidikan karakter pada peserta didik melalui keteladanan seorang guru yang memiliki peran katalisator akan lebih efektif, karena kedudukannya sebagai figur atau idola yang digugu dan ditiru oleh peserta didik (Meylan Saleh, 2012: 65). Sebenarnya Mengajar bukanlah pekerjaan biasa, tetapi memerlukan persyaratan tertentu terkait dengan akhlak, pengetahuan, dan keterampilan. Guru yang bertugas mentransfer kepribadian, akhlak, spiritual, ilmu, dan keterampilan tidak bisa dibentuk secara mendadak dengan bekal seadanya. Semua respon yang Anda akan hasilkan harus diakui bahwa guru yang dapat disebut sebagai ulama sebenarnya merupakan pewaris para nabi dan sekaligus contoh teladan kehidupan dalam lingkup yang luas dan menyeluruh. Inilah tugas guru yang sangat penting dan mulia.

Untuk menjadi guru "super" harus dibangun minimal tujuh aspek, meliputi:

- a. Mindset atau pola pikir yang benar;
- b. Mental positif, proaktif, progresif, dan prestatif;
- c. Motivasi yang super untuk membangun karakter anak dan dunia pendidikan;
- d. Mengelola diri dan sumber daya lainnya sehingga mampu melahirkan kreativitas dan inovasi pendidikan;
- e. Memiliki etika dan moral yang menjadi teladan;
- f. Menguasai berbagai metode pembelajaran yang variatif; dan
- g. Mampu bertindak efektif pada tahap persiapan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar.

Tentu saja, guru ideal harus menjadi contoh teladan yang unggul dan luar biasa (bukan hanya sekedar ada). Inilah jenis guru yang diperlukan oleh bangsa ini. Guru yang benar-benar menjadi pendidik dan dewasa, yang memiliki kedewasaan baik secara intelektual maupun emosional. Kematangan intelektual dan emosional dapat dilihat dari kemampuan berpikir dan berbicara, memberikan contoh sikap positif, memahami perkembangan anak beserta masalahnya, kreatif, inovatif dalam menguasai materi dan berbagai metode pembelajaran yang cocok dengan perkembangan, situasi, dan intelegensi siswa.

Teachers must have healthy attitude and should possess rich values. Teaching is all about positive/negative attitude towards their job of imparting quality education. Teacher should act as a friend, philosopher and guide. A teacher is not only a source of information but is also a mentor and guardian. For this teacher must respect the teaching profession, love her subjects and students, students will seek inspiration from teachers who have high self esteem.

Kutipan tersebut menggarisbawahi bahwa guru harus memiliki sikap yang baik dan nilai-nilai kehidupan yang baik pula. Guru mengajarkan tentang sikap positif yang harus dilaksanakan dan sikap negatif yang mesti dihindari, serta menyampaikan pendidikan yang berkualitas. Guru harus bertindak sebagai teman dan sebagai sumber ilmu pengetahuan, tidak hanya menjadi sumber informasi namun juga dapat menjadi pembimbing dan penjaga kelestarian nilai-nilai pendidikan. Guru juga harus bisa menghormati profesi guru sendiri, supaya peserta didik mencintai mata pelajaran yang disampaikan sekaligus sosok kepribadian yang nampak dari diri guru. Peserta didik akan menjadikan guru sebagai inspirasi kehidupan.

Penjelasan di atas didukung oleh pendapat Marzuki (2012b: 33-34) bahwa perlu adanya dukungan dari teladan guru dan orang tua siswa serta budaya yang berkarakter dalam melaksanakan pendidikan karakter. Pelaksanaan pendidikan karakter sebagai bagian dari reformasi pendidikan yang akan berhasil apabila didukung dengan budaya dan kebiasaan hidup yang kondusif yang sekaligus menjadi teladan bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari. Guru memiliki tugas yang berat namun mulia. Hal ini disebabkan oleh beban dan tanggung jawab yang dia pikul untuk merencanakan masa depan yang lebih baik dan kegiatan pendidikan dan pengajaran di sekolah harus dikelola dengan baik. Oleh karena itu, pengelolaan sekolah harus selalu memperhatikan sistem dan melakukan manajemen di lembaga pendidikan.

Dalam membentuk karakter seorang guru, dituntut memiliki kepribadian dan karakter positif agar dapat menjalankan kewajibannya untuk membentuk karakter peserta didik. Guru harus dapat menjadi contoh dari nilai-nilai yang baik, bukan hanya memberikan ceramah kepada peserta didik. Jika gurunya tidak memiliki disiplin, sulit untuk memiliki peserta didik yang disiplin. Hal ini merupakan tantangan sesungguhnya dari guru dalam menghadapi tuntutan lahirnya generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas, terampil, namun sekaligus berkarakter kuat dan membanggakan (Jejen Musfah, 2011: 2). Dengan memperhatikan pentingnya peran seorang guru dalam pembentukan karakter, Barahate (2014: 14) berpendapat sebagai berikut.

“Teachers must have healthy attitude and should possess rich values. Teaching is all about positive or negative attitude towards their job of imparting quality education”.

Pembentukan karakter peserta didik sangat bergantung pada kualitas guru dalam aspek pengetahuan dan karakter pribadinya. Beberapa karakter utama yang harus dimiliki seorang guru seperti berakhlak mulia, mantap, dewasa, stabil, arif, bijaksana, menjadi teladan, mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri. Jika guru menunjukkan karakter tersebut dalam kesehariannya, itu akan memengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Guru dapat mengubah perilaku peserta didik jika dirinya telah menjadi manusia baik (Jejen Musfah, 2011: 2-3). Guru harus mampu menginspirasi orang lain untuk antusias dalam moral dan etika yang diucapkan dan dicontohkan. Selain itu, juga harus menjadi orang yang mengajarkan keyakinannya, tidak boleh ada kontradiksi antara apa yang diajarkan dengan keyakinan pribadinya. Seorang pendidik yang berkarakter adalah yang mampu menjalankan kebaikan di mana pun berada. Kelebihan yang muncul dari kesadaran diri bukan karena status dan lingkungan. Seorang guru harus menjadi

pendidik atau teladan di mana pun, baik di sekolah maupun di masyarakat. Dengan demikian, guru akan lebih percaya diri dalam tugas pengembangan/pembina karakter.

Peran guru sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik, karena berinteraksi secara intensif di sekolah. Mengembangkan karakter peserta didik melalui ceramah akan gagal jika guru yang mengajar peserta didik tidak mengamalkan karakter utama yang disampaikan. Oleh karena itu, sekolah harus fokus pada pengembangan karakter para guru sebelum meminta menjadi pengajar dan pendidik karakter. Guru selalu membutuhkan penyegaran dan pengembangan karakter dirinya agar efektif dalam pengembangan karakter peserta didik. Semua guru masih belum cukup untuk mencetak peserta didik yang berkarater, diperlukan keteladanan dengan didukung budaya sekolah dalam menerapkan karakter pada rutinitas sekolah (Jejen Musfah, 2011: 10).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Di sekolah tidak hanya memberikan pendidikan berbagai macam pengetahuan, tetapi juga harus memberikan pendidikan karakter pada peserta didik. Inilah yang seharusnya dilakukan oleh pendidik di Indonesia. Pendidik mendahulukan pencapaian prestasi akademis, sehingga kurang memperhatikan pembentukan karakter peserta didik. proses pendidikan yang hanya bertumpu pada proses dan pencapaian kognitif pada akhirnya akan menyebabkan perilaku anarkisme dan ketidakjujuran marak di kalangan peserta didik, seperti tawuran, mencontek, dan kenakalan remaja lainnya. Hal tersebut merujuk pada rendahnya moral, akhlak atau karakter bangsa ini. Dekgradasi karakter karena adanya contoh kurang baik dari orang yang lebih dewasa seperti guru, orang tua, dan lainnya. Misalnya budaya membuang sampah sembarangan, budaya terlambat, budaya tidak sabar, mudah menyerah, dan merokok di sekolah.

Lembaga pendidikan seharusnya menjadi yang pertama dalam upaya meningkatkan karakter, karena mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang penurunan moral dan ancaman modernisme yang dihadapi oleh generasi penerus. Ketika pendidikan lingkungan keluarga mulai diabaikan dan dipercayakan kepada lingkungan sekolah, serta lingkungan sosial kehilangan kesadaran akan pengaruh besar yang mereka miliki pada pendidikan individu. Guru harus menjadi garda terdepan dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter, budaya, dan moral di lingkungan sekolah.

Guru harus dapat menjadi contoh dari nilai-nilai yang baik, bukan hanya memberikan ceramah kepada peserta didik. Jika gurunya tidak memiliki disiplin, sulit untuk memiliki peserta didik yang disiplin. Hal ini merupakan tantangan sesungguhnya

dari guru dalam menghadapi tuntutan lahirnya generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas, terampil, namun sekaligus berkarakter kuat dan membanggakan. Dengan memperhatikan pentingnya peran seorang guru dalam pembentukan karakter.

DAFTAR REFERENSI

- Cinda Evinna Hendrianna, & Jacobus Arnold. (2016). *Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan*. Kalimantan Barat.
- Fanreza Robie. (2017). *Pendidikan agama Islam dalam keluarga dosen tetap Al-Islam Kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*. Sumatera Utara.
- Hazrianti Irma, & Nurjanah. (2024). *Peran orang tua asuh dalam pembentukan akhlak anak di panti asuhan*. Padang.
- Khaidir Muhammad, & Muhammad Qorib. (2023). *Metode pendidikan akhlak menurut Ibnu Timiyah dalam kitab Tazkiyatun Nafs*. Sumatera Utara.
- Khamalah Nur. (2017). *Penguatan pendidikan karakter di madrasah*. Purwokerto, Jawa Timur.
- Muin Fatchul. (2019). *Pendidikan karakter: Perspektif teoritis dan gagasan praktis*. Banjarbaru, Kalimantan Selatan.
- Ngamanken Stephanus. (2014). *Pentingnya pendidikan karakter*. Jakarta.
- Nurchaili. (2010). *Membentuk karakter siswa melalui keteladanan guru*. Aceh.
- Omeri Nopan. (2017). *Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan*. Bengkulu.
- Pohan Selamat, & Armanusah Fazira Sudarmanyah. (2021). *Urgensi penyaluran bakat anak-remaja dalam menghafal Al-Quran di Desa Jati Kesuma*. Sumatera Utara.
- Pohan Selamat, et al. (2022). *Meningkatkan minat belajar siswa dengan menggunakan media bergambar dan PowerPoint pada mata pelajaran Fiqih*. Sumatera Utara.
- Prasetyo Danang, Marzuki, & Riyanti Dwi. (2019). *Pentingnya pendidikan karakter melalui keteladanan guru*. Yogyakarta.
- Pristiwanti Desi, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, & Ratna Sri Dewi. (2022). *Pengertian pendidikan*. Riau.
- Purwanti Dwi. (2017). *Pendidikan karakter peduli lingkungan dan implementasinya*. Surakarta, Jawa Tengah.
- Ratih Putu Siswinarti. (n.d.). *Pentingnya pendidikan karakter untuk membangun bangsa beradab*. Singaraja, Bali.
- Rudi Hasrian Setiawan, & Danny Abrianto. (2021). *Menjadi pendidik profesional*. Sumatera Utara.

Rudi Hasrian Setiawan. (2021). *Manajemen peserta didik (upaya peningkatan kualitas lulusan)*. Sumatera Utara.

Sahroni Dapip. (2017). *Pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran*. Malang, Jawa Timur.

Zahri Cut Harun. (2013). *Manajemen pendidikan karakter*. Banda Aceh.

Zaky Raihan, & Hasrian Rudi Setiawan. (2023). *Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter kepemimpinan*. Sumatera Utara.

Zalpah, Ishaq Nuriadin, & Irdalisa. (2024). *Pengaruh pendekatan question formulation technique (QFT) dan kemampuan literasi terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik sekolah dasar pada tema lingkungan sahabat kita*. Tangerang.